

**ANALISIS EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN
TERPADU DI ACEH BESAR DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI ISLAMI**



MUHAMMAD RIZKI
NIM. 211002021

**Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktorat Dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**ANALISIS EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN
TERPADU DI ACEH BESAR DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI ISLAMI**

MUHAMMAD RIZKI
NIM: 211002021
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Terbuka.

Menyetujui,

Promotor I

جامعة الرانيري

Promotor II

A R - R A N I R Y

Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc.

Dr. Silahuddin, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN TERPADU
DI ACEH BESAR DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI ISLAMI**

**MUHAMMAD RIZKI
NIM: 211002021**


Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh


Tanggal: 11 November 2025 M
20 Jumadil Awal H

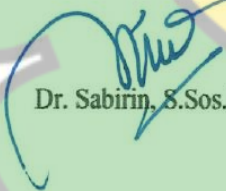
TIM PENGUJI

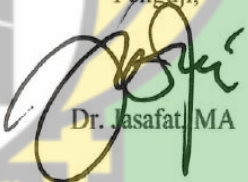
Ketua,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.
Penguji,


Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag.
Penguji,


Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.


Dr. Jasafat, MA

Penguji,


Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc.

Banda Aceh, 27 November 2025
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D.
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN TERPADU
DI ACEH BESAR DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI ISLAMI**

**MUHAMMAD RIZKI
NIM: 211002021**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 23 Desember 2025 M
03 Rajab 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

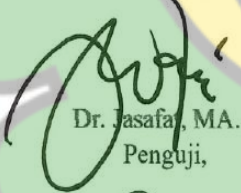


Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
Penguji,

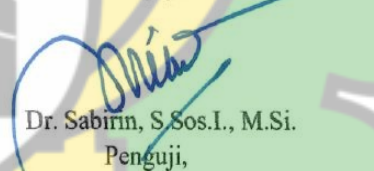
Sekretaris,



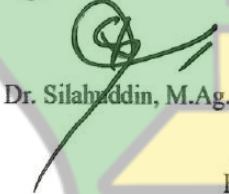
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.
Penguji,



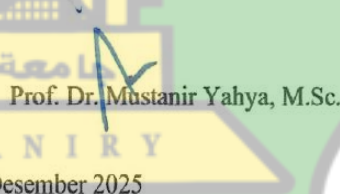
Dr. Jasafah, MA.
Penguji,



Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.
Penguji,



Dr. Silahuddin, M.Ag.



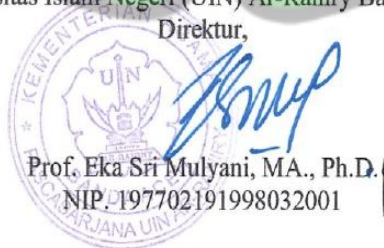
Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc.

Banda Aceh, 30 Desember 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D.
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizki
Tempat Tanggal Lahir : Aceh Besar, 17 Mei 1993
Nim : 211002021
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam Disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 30 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Muhammad Rizki
NIM. 211002021

AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar Dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami*” yang ditulis oleh Muhammad Rizki dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002021 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 Desember 2025

Ketua,


Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar Dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami*” yang ditulis oleh Muhammad Rizki dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002021 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 Desember 2025
Sekretaris,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.

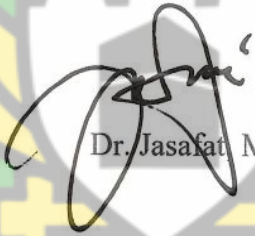
جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar Dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami*” yang ditulis oleh Muhammad Rizki dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002021 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 Desember 2025
Penguji,



Dr. Jasafat MA

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar Dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami*” yang ditulis oleh Muhammad Rizki dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002021 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 Desember 2025
Penguji,


Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar Dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami*” yang ditulis oleh Muhammad Rizki dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002021 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 Desember 2025
Penguji,


Dr. Silahuddin, M.Ag.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar Dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami*” yang ditulis oleh Muhammad Rizki dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002021 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2025.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 30 Desember 2025
Penguji,

Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih mudah penulisan Disertasi ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi.¹ Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab.

Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

¹ Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry (Darussalam-Banda Aceh, 2019), hlm. 95-100.

د	Zal	Zh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hiyal	حيل
Tahî	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlâ	أولى
Ṣūrah	صورة

Dhū	دو
Îmân	إيمان
Fî	في
Kitab	كتاب
Sihâb	سحاب
Jumân	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)

Ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alu	فعلوا
Ulâ’ika	اولائك
Ūqiyah	اوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي)

Yang diawali dengan baris fathah ditulis dengan lambang â.
Contoh:

Hattâ	حتى
Maḍâ	مضى
Kubrâ	كبرى
Muṣṭafâ	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي)

Yang diawali dengan baris kasrah ditulis dengan î, bukan îy.
contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ة (tâ marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tâ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ة (tâ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā). Contoh:

Ṣalâh	صلاة
-------	------

Apabila ة (tâ marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ه (hā). Contoh:

al-Risâlah al-Bahîyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ة (tâ marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. contoh:

Wizârat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الاستدراك

Kutub iqtanat'hā	كتب اقتنتها
---------------------	-------------

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd*

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Shawwal	شوال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyâm	ايام
Quṣayy	قصي
al-Kashshâf	الكشاف

12. Penulisan alif lâam (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-Kitâb al-Thânî	الكتاب الثاني
al-Ittihâd	الاتحاد
al-Aṣl	الاصل
al-Âthâr	الاثار
Abū al-Wafâ	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-Tamâm Wa al-Kamâl	بالتمام و الكمال
Abū al-Layth al-Samarqandî	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynî	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dengan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th) Contoh:

Ad’ham	ادهم
Akramat’hâ	اكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billâh	بالله
Lillah	لله
Bismillâh	بسم الله

B. SINGKATAN

- PP = Peraturan Pemerintah
 Cet = Cetakan
 HR = Hadis Riwayat
 hlm = Halaman
 swt = *subhanahu Wata’ala*
 saw = *Shallallahu ‘Alaihi Wasalam*
 QS = Quran Surat
 UU = Undang-undang
 UUD = Undang-undang Dasar
 MPD = Majelis Pendidikan Daerah
 SPT = Sistem Pendidikan Terpadu

MPU	= Majelis Permusyawaratan Ulama
Qanun	= Suatu peraturan atau undang-undang yang berlaku di suatu daerah, khususnya di Aceh.
Kab	= Kabupaten
SD	= Sekolah Dasar
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SDM	= Sumber Daya Manusia
DPR	= Dewan Perwakilan Rakyat
FGD	= <i>Focus Group Discussion</i>
MTQ	= Musabaqah Tilawatil Qur'an
PAI	= Pendidikan Agama Islam
TPA	= Taman Pendidikan Al-Qur'an
MAA	= Majelis Adat Aceh
Tgk.	= Teungku/ sebutan ulama, tokoh agama, atau guru agama dalam bahasa Aceh



KATA PENGANTAR



Atas rahmat Allah yang Maha Kuasa, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan begitu banyak kebaikan dan kesempurnaan dalam kehidupan hamba. Sehat badan, sehat pikiran, sehingga dengan semua pemberian tersebut hamba dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, manusia agung yang dimuliakan Allah swt, berkat perjuangan beliau, keluarga dan para sahabat, umat manusia dapat merasakan perdamaian, indahny ilmu Pendidikan, Pengetahuan dan risalah yang di bawanya memberikan kesejukan dalam kehidupan ummatnya.

Menjadi kewajiban bagi setiap mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang akan menyelesaikan studinya masing-masing untuk menulis karya ilmiah yang disebut disertasi. Untuk memenuhi kewajiban tersebut sebagai suatu syarat agar dapat memperoleh gelar Doktor dalam Pendidikan Agama Islam, maka penulis mengangkat judul disertasi: **Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami.**

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, terutama mamak tercinta, Wildan Binti Razali, atas segala doa, dukungan, serta perjuangan beliau dalam mengasuh dan membesarkan saya sejak kecil hingga dewasa. Berkat kasih sayang dan pengorbanan mereka, saya dapat mencapai tahap pendidikan Doktor seperti saat ini, serta kepada adik saya, Anggun Mahmudayani, S.Pd.
2. Kedua promotor saya, Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc., sebagai promotor, dan Dr. Silahuddin Is, M.Ag., sebagai co-promotor, yang telah mencurahkan waktu serta pemikiran

mereka dalam membimbing saya hingga penyelesaian disertasi ini.

3. Istri tercinta Cut Nur Nabilah Fildzah, S.T., M.Ling. yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian disertasi dan juga kepada Mertua kami Ir. Teuku Admansyah dan ibu Reviany Makhyar Seumampau, S.P.
4. Keluarga besar saya: Yusri Razali, S.Sos., Mursal, S.E., Kamaruzzaman, Zahriah, Almuzanni, M.Sos., (Alm) Razali Kasim, (Alm) Ainal Mardhiah, serta (Alm) Sabri, atas segala dukungan dan doa yang telah mereka berikan.
5. Seluruh orang-orang baik yang telah Allah swt hadirkan dalam kehidupan hamba, rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada semua pribadi baik yang telah hadir dalam perjalanan hidup saya, di antaranya Bupati Aceh Besar Syech H. Muharram Idris, Wakil Bupati Aceh Besar Drs. H. Syukri A. Jalil., Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., Prof. Dr. H. Mustanir Yahya, M.Sc., Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A., Dr. Sabirin, M.Si., Dr. Safriadi, M.Pd., Dr. Jasafat, M.A., Suryadi, M.Pd., (Alm.) Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, M.A., Abdullah, Ph.D., Amirul Haq RD, M.Pd., Fadhil Ilyas, S.H., M.H., Afzal Ilmi, S.E., Kanda Alaidin, M.Pd., Muzaris Masyhudi, M.Pd., Muhajir, M.T., Akbarul Kausar, M.Pd., TIM PPG Unggul UIN Ar-Raniry, Keluarga Besar Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB), CV. Sinar Lenteng/ Foto Copy dan Dukungan, bimbingan, serta inspirasi dari semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu, mereka yang memiliki peran besar dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya.
6. Pihak Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya kepada Direktur Pascasarjana Prof. Eka Sri Mulyani M.A., Ph.D., wakil Direktur Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed., yang

juga sebagai Penasehat Akademik (PA) saya, Ketua Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Sekretaris Prodi beserta staf, serta seluruh civitas akademika Pascasarjana.

7. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah lokasi penelitian, yaitu SMPN 1 Darul Imarah, SMPN 3 Ingin Jaya, SMPN 1 Ingin Jaya, SMPN 1 Kuta Baro, SMPN 1 Darussalam, dan SMPN Ali Hasjmy, beserta seluruh responden yang telah bersedia memberikan informasi dan data yang diperlukan.
8. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Besar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar, komite sekolah, para guru, peserta didik, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), serta pihak-pihak lain yang turut mendukung dan berkontribusi dalam kelancaran proses pengumpulan data. Atas keterbukaan, kerja sama, dan informasi yang diberikan, penulis merasa sangat terbantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan.
9. Semua saudara, teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan, baik secara moral maupun spiritual, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.

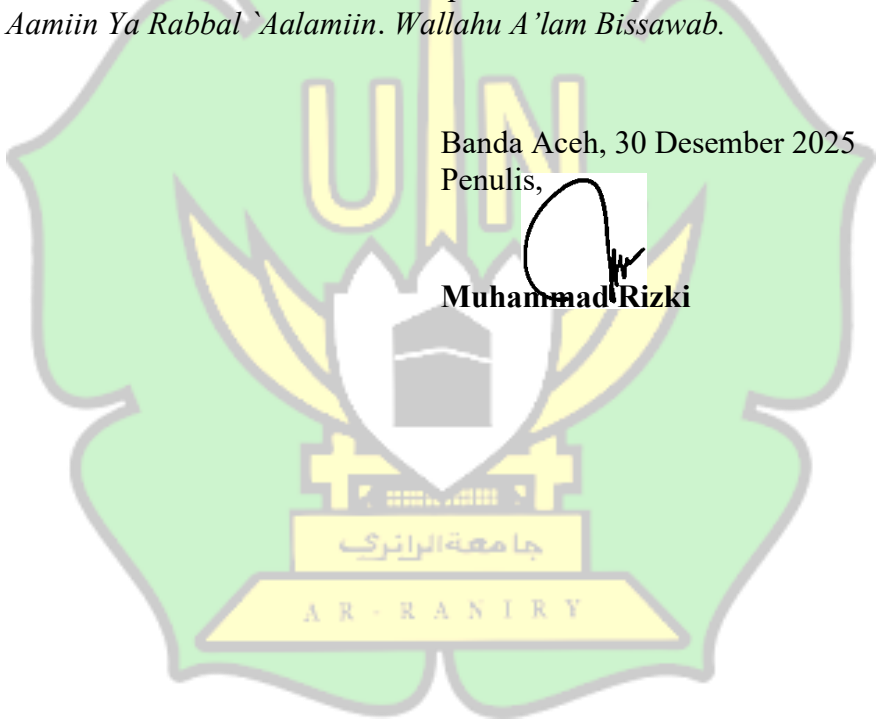
Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun, terutama dari Penasihat Akademik, Promotor, Co-Promotor, serta para dosen penguji dalam sidang disertasi ini.

Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi generasi Aceh dan meningkatkan kepedulian kita terhadap masa depan pendidikan karakter di Indonesia, terutama negara kita perlu mempersiapkan generasi bangsa yang baik karakternya untuk menyambut bonus demografi, terkhusus Pendidikan di Aceh. terutama pada satuan pendidikan yang berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sangat relevan di provinsi Aceh, yang telah menerapkan Syariat Islam dan kekhususan Aceh dalam konteks pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Qanun Aceh dan Sistem Pendidikan Terpadu di Kabupaten Aceh Besar. *Aamiin Ya Rabbal `Aalamiin. Wallahu A`lam Bissawab.*

Banda Aceh, 30 Desember 2025

Penulis,


Muhammad Rizki



ABSTRAK

Judul Disertasi : Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islami.
Nama Penulis/ NIM : Muhammad Rizki/ 211002021
Pembimbing I : Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc.
Pembimbing II : Dr. Silahuddin, M.Ag.
Kata Kunci : Pendidikan Terpadu, Aceh Besar, Internalisasi, Nilai Islami, Strategi Pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas sistem pendidikan terpadu di Aceh Besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Pendidikan terpadu dipahami sebagai model yang menggabungkan kurikulum umum dengan kurikulum Islami secara harmonis, sehingga tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter religius dan spiritual. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara capaian akademik siswa dengan perilaku keseharian yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai Islami. Kondisi ini menuntut evaluasi terhadap peran pendidikan terpadu dalam proses internalisasi nilai. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, FGD, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi kurikulum dan aktivitas sekolah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji validitas menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan terpadu di Aceh Besar memberikan kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai Islami melalui tiga strategi utama: uswah hasanah (keteladanan guru), habituation (pembiasaan ibadah dan adab), serta *storytelling* Islami (kisah Qur'ani dan sejarah Islam). Penerapan strategi ini berpengaruh pada peningkatan kesadaran beribadah, kedisiplinan, dan sikap religius siswa. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana, beban kurikulum ganda, serta inkonsistensi implementasi antar sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa sinergi

tiga strategi pembelajaran tersebut mampu membentuk habitus Islami, yaitu kerangka pikir, sikap, dan praktik keseharian yang bernuansa Islami. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa internalisasi nilai tidak cukup hanya berfokus pada dimensi kognitif maupun afektif, melainkan perlu dikuatkan dengan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek emosional, spiritual, dan praksis. Kesimpulannya, pendidikan terpadu di Aceh Besar relatif efektif dalam menginternalisasikan nilai Islami, meski masih memerlukan penguatan dalam aspek manajemen sekolah, pengembangan kompetensi guru, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat.



ABSTRACT

Title of Dissertation : Analysis of the Effectiveness of the Implementation of the Integrated Education System in Aceh Besar towards the Internalization of Islamic Education Values

Author Name/ NIM : Muhammad Rizki / 211002021

Advisor I : Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc.

Advisor II : Dr. Silahuddin, M.Ag.

Keywords : *Integrated Education, Aceh Besar, Internalisation, Islamic Values, Learning Strategy.*

This study analyses the effectiveness of the integrated education system in Aceh Besar in internalising Islamic values among students. Integrated education is designed to harmoniously combine the general curriculum with Islamic teachings, aiming to develop both academic competence and spiritual character. The central problem addressed is the gap between students' academic performance and their daily behaviour, which does not consistently reflect Islamic values. To evaluate the role of integrated education in this process, a qualitative case study approach was employed. Data were collected through classroom observation, FGD, in-depth interviews with teachers, students, and parents, as well as analysis of curriculum documents and school activities. Data were processed using the Miles & Huberman interactive model of data reduction, display, and conclusion drawing with triangulation of sources and techniques to ensure validity. The findings reveal that the integrated education system in Aceh Besar contributes significantly to value internalisation through three primary learning strategies: *uswah hasanah* (teacher role modelling), habituation (practice of worship and etiquette), and Islamic storytelling (drawing from Qur'anic narratives and Islamic history). These strategies have strengthened students' religious awareness, discipline, and worship practices. Nevertheless, challenges remain, including limited facilities, the heavy demands of a dual curriculum, and inconsistencies in school-level implementation. The novelty of this research lies in its identification of the synergy between role models, habituation, and

storytelling as an effective mechanism for constructing an “Islamic habitus” a framework of thought, feeling, and practice that shapes students’ everyday lives. Unlike earlier studies that emphasised cognitive or affective dimensions in isolation, this research highlights the necessity of integrative approaches combining emotional, spiritual, and practical aspects. In conclusion, integrated education in Aceh Besar proves relatively effective in shaping Islamic character, though further improvements are required in school management, teacher development, and collaboration with families and communities.



الملخص

ةيلكلا : تحليل فاعلية تطبيق نظام التعليم المتكامل في منطقة

آتشيه بَسَار في عملية غرس القيم الإسلامية

الباحث/ رقم الطالب : محمد رزقي / ٢١١٠٠٢٠٢١

المشرف الأول : البروفسور الدكتور فريد وجدي إبراهيم الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور سيف الله إسري الماجستير

الكلمات المفتاحية : التعليم المتكامل، آتشيه بَسَار، الغرس القيمي، القيم

الإسلامية، استراتيجيات التعلم

يهدف هذا البحث إلى تحليل فاعلية نظام التعليم المتكامل في منطقة آتشيه بَسَار في غرس القيم الإسلامية لدى المتعلمين. يُفهم التعليم المتكامل بوصفه نموذجًا يجمع بين المنهج العام والمنهج الإسلامي بصورة منسجمة، بحيث لا يركّز فقط على الجانب المعرفي، بل يسعى كذلك إلى بناء الشخصية الدينية والروحية للطلاب. وتنبع مشكلة هذا البحث من وجود فجوة بين التحصيل الأكاديمي للطلاب وسلوكهم اليومي الذي لا يعكس دائمًا القيم الإسلامية بصورة كاملة، مما يستدعي تقييم دور التعليم المتكامل في عملية غرس تلك القيم. اعتمد البحث المنهج النوعي بتصميم دراسة حالة، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمّقة مع المعلمين والطلاب وأولياء الأمور، ومجموعات النقاش المركّزة (FGD)، فضلاً عن تحليل الوثائق المتعلقة بالمناهج والأنشطة المدرسية. وتم تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهورمان، الذي يشمل تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع التحقق من صحة البيانات عن طريق التثليث في المصادر والأساليب. أظهرت نتائج البحث أن نظام التعليم المتكامل في آتشيه بَسَار يسهم إسهامًا كبيرًا في غرس القيم الإسلامية من خلال ثلاث استراتيجيات رئيسة: القدوة الحسنة (أسوة حسنة) من

قبل المعلمين، والاعتقاد (التمرين على العبادات والآداب)، والقصص الإسلامية (القصص القرآني والتاريخ الإسلامي). وقد أثر تطبيق هذه الاستراتيجيات تأثيراً إيجابياً في تعزيز الوعي بالعبادة والانضباط والسلوك الديني لدى الطلاب. ومع ذلك، كشف البحث عن بعض التحديات، منها محدودية الإمكانيات المادية، وازدواجية المناهج الدراسية، وعدم الاتساق في التطبيق بين المدارس. وتكمن جدة هذا البحث في اكتشاف أن التكامل بين الاستراتيجيات الثلاث قادر على تشكيل ما يُعرف بـ الهابيتوس الإسلامي، أي الإطار الفكري والسلوكي والعملي الذي يتسم بروح الإسلام. ويقدم هذا الاكتشاف منظوراً جديداً مفاده أن عملية غرس القيم لا ينبغي أن تقتصر على البعدين المعرفي أو الوجداني فحسب، بل يجب أن تُدعم بنهج تكاملي يجمع بين الجوانب العاطفية والروحية والعملية. وفي الختام، تبين أن نظام التعليم المتكامل في آتسليه بسّار فعّال نسبياً في غرس القيم الإسلامية، غير أنه ما زال بحاجة إلى تعزيز في مجالات الإدارة المدرسية، وتنمية كفاءات المعلمين، وتوسيع نطاق التعاون مع الأسرة والمجتمع.

DAFTAR ISI

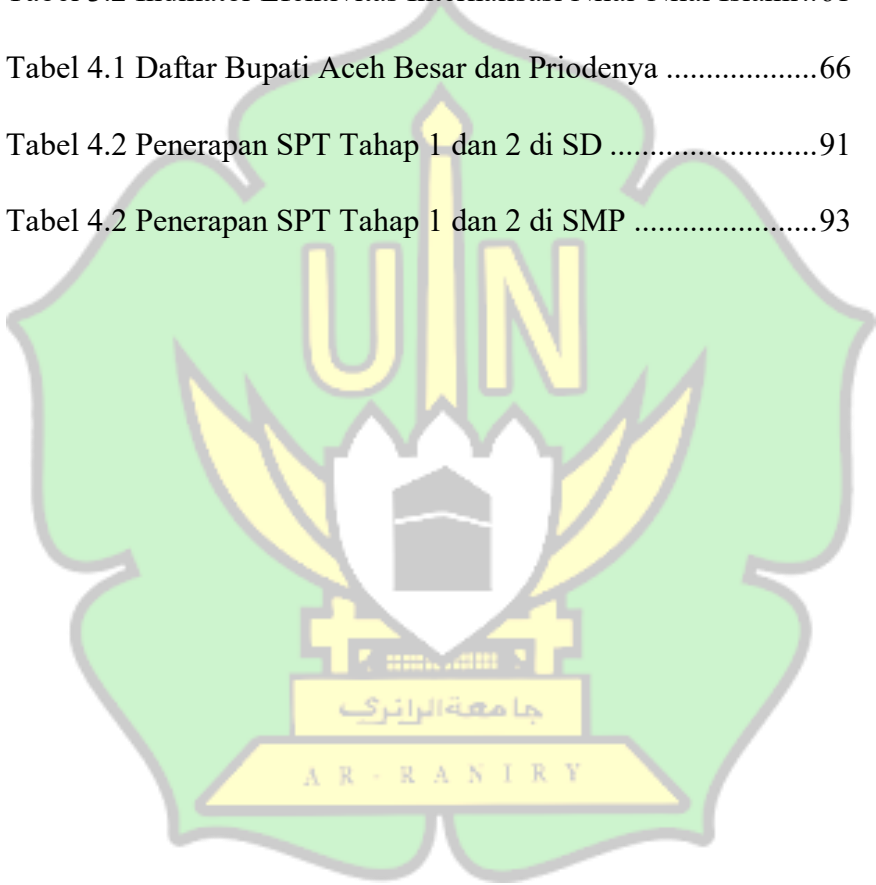
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PERNYATAAN PENGUJI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xix
ABSTRAK	xxii
DAFTAR ISI	xxix
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR GAMBAR	xxxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Kerangka Teori	10
1.6. Kajian Penelitian Terdahulu	20
1.7. Sistematika Pembahasan	23

BAB II LANDASAN TEORI	25
2.1. Teori Pendidikan Terpadu	25
2.2. Model <i>Full Day School</i>	29
2.3. Penerapan <i>Pendidikan Terpadu</i> di Indonesia.....	29
2.4. Teori dalam Menganalisis Efektivitas Pendidikan Terpadu	37
2.5. Pendekatan dalam Pendidikan Terpadu	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1. Jenis Penelitian	44
3.2. Kehadiran Peneliti	46
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
3.4. Sumber Data Penelitian	49
3.5. Teknik Pengumpulan Data	52
3.6. Teknik Analisis Data	59
3.7. Pengecekan keabsahan Temuan	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
4.1.1. Profil SMPN 1 Darul Imarah	69
4.1.2. Profil SMPN 1 Ingin Jaya	70
4.1.3. Profil SMPN Ali Hasjmy	72
4.1.4. Profil SMPN 1 Darussalam.....	73
4.1.5. Profil SMPN 1 Kuta Baro.....	74
4.1.6 Profil SMPN 3 Ingin Jaya.....	75

4.2. Hasil Penelitian	77
4.2.1. Strategi Guru dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar	77
4.2.2. Efektivitas Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar	115
4.2.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar ..	132
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	144
4.3.1. Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai pada Pendidikan Terpadu	145
4.3.2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Pendidikan Terpadu di Kabupaten Aceh Besar.....	155
4.3.3. Efektivitas Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar	171
4.3.4. Dampak Penerapan strategi terhadap pembentukan karakter Islami siswa	177
BAB V PENUTUP	185
5.1. Kesimpulan	184
5.2. Saran-saran.....	186
5.3. Rekomendasi.....	188
DAFTAR PUSTAKA	191
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Rincian Informan	51
Tabel 3.2 Indikator Efektivitas Internalisasi Nilai-Nilai Islami ..	61
Tabel 4.1 Daftar Bupati Aceh Besar dan Priodenya	66
Tabel 4.2 Penerapan SPT Tahap 1 dan 2 di SD	91
Tabel 4.2 Penerapan SPT Tahap 1 dan 2 di SMP	93



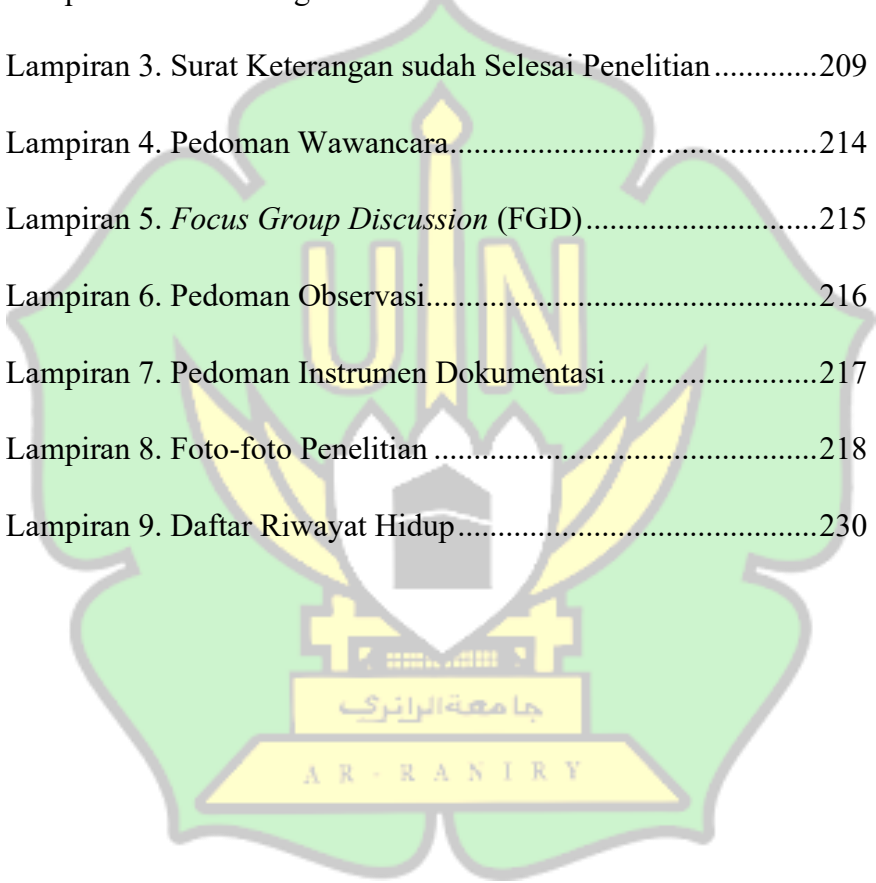
DAFTAR DIAGRAM

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Konseptual 43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penunjukan Promotor Disertasi...	203
Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian	204
Lampiran 3. Surat Keterangan sudah Selesai Penelitian	209
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	214
Lampiran 5. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	215
Lampiran 6. Pedoman Observasi.....	216
Lampiran 7. Pedoman Instrumen Dokumentasi	217
Lampiran 8. Foto-foto Penelitian	218
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup.....	230



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan terpadu yang memadukan kurikulum umum dan keislaman dipandang strategis untuk memastikan proses internalisasi nilai-nilai Islami tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan praktik sosial peserta didik (akhlak, kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab). Di tingkat nasional, Kurikulum Merdeka telah ditegaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 12 Tahun 2024, yang memberi otonomi pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter, serta mendorong integrasi konteks lokal dan keagamaan pada satuan pendidikan. Kebijakan ini menyediakan payung bagi sekolah/madrasah terpadu untuk mengembangkan model pembelajaran yang menyeimbangkan kompetensi akademik dan formasi karakter Islami.

Guru dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan moral (*Uswah Hasanah*) yang berperan sentral dalam proses internalisasi nilai Islami pada peserta didik. Peran ini menempatkan guru sebagai agen transformasi nilai, karena keberhasilan sistem pendidikan terpadu sangat ditentukan oleh strategi yang mereka gunakan dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Studi mutakhir menegaskan bahwa internalisasi nilai Islami tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.²

² Apriyani dkk. *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Ibtida', Vol. 5 No. 1 (2025): June 2025, hlm. 543-554

Efektivitas strategi guru menjadi semakin relevan pada sistem pendidikan terpadu yang berusaha mengharmoniskan kurikulum umum dan keagamaan. Model ini menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memastikan setiap proses pembelajaran berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Penelitian Dasuki dkk. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islami efektif dilakukan melalui tahapan sistematis: transformasi (pengenalan nilai), transaksi (pemahaman dan dialog), serta transinternalisasi (penanaman nilai hingga menjadi perilaku). Temuan ini menegaskan bahwa guru yang mampu mengelola ketiga tahapan tersebut akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai Islami yang melekat pada diri siswa.³

Lebih lanjut, pendekatan yang komprehensif dalam strategi guru kini dipandang sebagai jawaban atas tantangan pendidikan karakter di era modern. Rambe (2024) menemukan bahwa strategi guru yang menggabungkan keteladanan, pengaturan kelas yang mendukung, dan integrasi nilai spiritual seperti kejujuran, empati, serta tanggung jawab dapat memperkuat internalisasi nilai Islami secara lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas strategi guru bukan hanya bergantung pada metode pengajaran formal, melainkan juga pada konsistensi perilaku dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif.⁴

Di sisi lain, penelitian Habil dkk. (2023) menekankan perlunya struktur strategi yang jelas dalam praktik pendidikan agama Islam. Melalui lima komponen strategi, mulai dari tahap pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, evaluasi, hingga tindak lanjut guru dapat lebih terarah dalam menginternalisasikan nilai

³ Dasuki dkk, 2024, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Peserta Didik*, Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0, Vol. 4 No. 1 (2024): hlm. 188-193

⁴ Rambe, N. *Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa*, Analysis: Journal of Education, Vol. 3 No. 2 (2024), hlm. 241-249

ilahiah seperti iman, *ubudiyah*, dan *mu'amalah*. Struktur strategis semacam ini menjadi penting agar internalisasi nilai tidak berhenti pada wacana, tetapi benar-benar terukur dalam perilaku siswa di kelas maupun di lingkungan sosial.⁵

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan arah pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mempersiapkan generasi emas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dengan nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.⁶

Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan nasional sering dinilai belum mampu secara optimal menghasilkan lulusan yang utuh secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan cenderung berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan *hard skills*, sementara aspek *soft skills* dan *spiritual quotient* kurang mendapat perhatian. Hal ini berdampak pada munculnya fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku pergaulan bebas yang bertentangan dengan nilai budaya dan agama.

Kondisi tersebut mendorong perlunya sistem pendidikan yang lebih terarah pada pembentukan karakter. Pemerintah pusat telah berupaya melalui kebijakan kurikulum karakter dan kurikulum merdeka, namun perubahan yang sering terjadi pada kebijakan

⁵ Muhammad Habil, Martin Kustati, & Rezki Amelia. (2023). Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai Ilahiah Pada Siswa Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), hlm. 41–51. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i2.2691>

⁶ Lihat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab 1, Pasal 1 Ayat 1.

pendidikan justru membuat guru semakin terbebani dengan urusan administrasi dibanding fokus pada pengajaran. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai Islami yang seharusnya menjadi ruh pendidikan belum berjalan secara maksimal.

Provinsi Aceh memiliki kekhasan tersendiri dalam menjalankan Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA) Nomor 11 Tahun 2006, yang memberikan kewenangan khusus untuk mengatur berbagai aspek pemerintahan, termasuk penerapan syariat Islam dan kekhususan lainnya. Dalam bidang pendidikan, regulasi ini membuka peluang besar bagi Aceh untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Kebijakan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga mengutamakan pembinaan akhlak, karakter, serta penguatan spiritualitas peserta didik.

Sejalan dengan peluang tersebut, pengembangan pendidikan Islami yang berakar pada budaya Aceh perlu terus dimaksimalkan agar selaras dengan kebutuhan masing-masing wilayah. Di Aceh Besar, isu ini menjadi perhatian khusus karena setiap daerah di Aceh memiliki kekhasan dalam penerapan syariat Islam. Kondisi ini turut memengaruhi persepsi masyarakat, di mana sebagian orang tua mulai meragukan kemampuan sekolah umum dalam memberikan pendidikan agama yang memadai. Akibatnya, mereka cenderung memilih *boarding school* atau pesantren sebagai alternatif pendidikan. Namun, biaya pendidikan di lembaga pesantren relatif tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh seluruh kelompok masyarakat. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat juga menimbulkan tantangan baru, terutama degradasi moral di kalangan generasi muda.

Di tengah tantangan degradasi moral yang semakin tampak di kalangan generasi muda, kebutuhan akan model pendidikan yang komprehensif menjadi semakin mendesak. Kondisi ini mendorong Pemerintah Aceh Besar untuk merumuskan inovasi melalui Sistem Pendidikan Terpadu (SPT), yakni suatu pendekatan yang

menggabungkan pendidikan formal, hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan, dan pembinaan karakter dalam satu kesatuan, hingga saat ini program *Beut Kitab Bak Sikula* juga tertuang dalam Qanun SPT. Kehadiran SPT di Aceh Besar menjadi upaya strategis untuk memperkuat jati diri peserta didik, menanamkan nilai-nilai Islami, serta menjawab problematika moral yang berkembang di masyarakat.⁷

Degradasi moral ini termanifestasi dalam berbagai perilaku menyimpang seperti perkuliahian pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga kekerasan seksual yang semakin sering diberitakan di media massa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup; generasi mendatang juga harus dibekali dengan landasan moral, etika, dan karakter yang kuat. Kondisi ini menuntut pemerintah daerah untuk menghadirkan solusi yang dapat mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dalam satu sistem yang berkualitas, Islami, dan terjangkau.

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar merumuskan Sistem Pendidikan Terpadu (SPT) sejak tahun 2018. Sistem ini menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam dalam durasi belajar yang lebih panjang, mulai pagi hingga sore. Peserta didik tidak hanya mempelajari mata pelajaran umum, tetapi juga diwajibkan menguasai bacaan Al-Qur'an, tajwid, aqidah, hingga kitab kuning, serta dalam *update* terbaru juga dimasukkan program *Beut Kitab Bak Siluka* yang tertuang dalam Qanun Sistem Pendidikan Terpadu (SPT). SPT dirancang untuk mencetak generasi Islami yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus *berakhlakul karimah*.

⁷ Lihat Qanun Nomor 1 Tahun 2022 tentang Sistem Pendidikan Terpadu, yang memperkuat peraturan sebelumnya yaitu Qanun Nomor 6 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Qanun-qanun ini mengatur penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum Islam secara mendalam ke dalam sistem sekolah umum.

Kebijakan ini mendapat dukungan luas dari Majelis Pendidikan Daerah, DPRK Aceh Besar, komite sekolah, serta masyarakat. Bahkan, SPT dipandang sebagai model pendidikan berbasis karakter Islami yang sesuai dengan kearifan lokal Aceh sekaligus mampu menjawab tuntutan global. Namun, implementasi kebijakan ini tentu tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal strategi guru. Guru memegang peranan sentral dalam menginternalisasikan nilai Islami, tidak hanya melalui transfer pengetahuan tetapi juga lewat keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan budaya sekolah yang Islami.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk meneliti efektivitas strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai Islami pada pendidikan terpadu di Aceh Besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana SPT telah berjalan sesuai visi dan misi, mengidentifikasi faktor pendukung maupun kendala, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya relevan untuk konteks lokal Aceh Besar, tetapi juga dapat menjadi model bagi pengembangan pendidikan terpadu di daerah lain di Indonesia.

Konteks Aceh Besar memberikan relevansi yang lebih kuat bagi penelitian ini. Sebagai wilayah yang menerapkan qanun syariat Islam, pendidikan di Aceh memiliki mandat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Namun, praktik di lapangan sering kali menghadapi tantangan, baik dari sisi kompetensi guru, konsistensi metode, maupun pengaruh lingkungan luar sekolah. Dalam kondisi ini, efektivitas strategi guru menjadi indikator penting untuk menilai apakah sistem pendidikan terpadu benar-benar berhasil menjalankan fungsinya, yakni membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami.

Dengan demikian, fokus penelitian pada Analisis Efektivitas Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami memiliki nilai akademik yang signifikan. Pertama,

penelitian ini menjawab kebutuhan teoretis untuk memahami strategi internalisasi nilai Islami yang efektif dalam konteks pendidikan terpadu. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model strategi yang bisa direplikasi oleh guru di Aceh maupun daerah lain. Ketiga, penelitian ini juga memiliki relevansi kebijakan, karena dapat menjadi masukan untuk evaluasi keberlanjutan kurikulum terpadu berbasis syariat khususnya di Aceh Besar.

Aceh memiliki kekhasan melalui peneguhan nilai syariat dalam penyelenggaraan pendidikan. Dokumen-dokumen kebijakan daerah terbaru menunjukkan arah penguatan pendidikan berkarakter Islami dan upaya pembaruan regulasi (misalnya matriks rancangan Qanun penyelenggaraan pendidikan 2023) serta pelaporan kinerja pendidikan Aceh tahun 2024, yang relevan sebagai ekosistem kelembagaan pendidikan terpadu. Hal ini membuka peluang riset efektivitas model terpadu pada level implementasi kurikulum, budaya sekolah, dan kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Namun demikian, pada saat yang sama, tantangan mutu pembelajaran masih nyata. Rilis PISA 2022 (dipublikasikan 5 Desember 2023 dan diperbarui 2024) menegaskan kebutuhan reformasi pembelajaran dan penguatan karakter/kompetensi dasar. Sistem terpadu yang efektif berpotensi menjawab tantangan ini melalui penguatan praksis pembelajaran bermakna dan teladan guru sebagai moral exemplar.⁸ Dengan demikian, kajian efektivitas pendidikan terpadu dalam internalisasi nilai Islami di Aceh Besar memiliki urgensi empiris dan kebijakan.

⁸ OECD. (2023, 5 Desember). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing, Paris.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan dalam kajian, efektivitas strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar?
- 1.2.2 Bagaimana efektivitas strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar?
- 1.2.3 Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan arah penelitian sekaligus menjadi instrumen evaluasi pencapaian hasil. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menggali pemahaman yang utuh tentang pelaksanaan strategi guru, faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan maupun hambatan, serta pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian Islami peserta didik.

- 1.3.1 Untuk menganalisis strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar.
- 1.3.2 Untuk mengevaluasi tingkat efektivitas strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar.
- 1.3.3 Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait efektivitas strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami pada sistem pendidikan terpadu. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori dan konsep terkait internalisasi nilai Islami melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual, sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan lokal masyarakat Aceh.

Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak. Pertama, bagi guru dan pendidik, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang strategi yang efektif dalam menanamkan nilai Islami kepada peserta didik, sekaligus menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Kedua, bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan serta memperbaiki kurikulum agar internalisasi nilai Islami dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan. Ketiga, bagi pemerintah daerah dan pengambil kebijakan pendidikan di Aceh Besar, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan guru serta penguatan sistem pendidikan terpadu yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Selain itu, manfaat penelitian juga dapat dirasakan oleh masyarakat luas, terutama orang tua, karena hasil penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap praktik pendidikan dan pembangunan generasi yang berkarakter Islami di Aceh Besar.

1.5. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori merupakan landasan konseptual yang berfungsi sebagai acuan untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Kerangka teori menyajikan kumpulan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga peneliti memiliki pijakan ilmiah yang kokoh dalam menjelaskan masalah penelitian. Dengan adanya kerangka teori, penelitian tidak berdiri pada asumsi pribadi semata, melainkan terikat pada konstruksi pengetahuan yang telah diakui dan dikembangkan dalam dunia akademik.

Dalam konteks penelitian tentang efektivitas strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai Islami pada Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar, kerangka teori berperan penting untuk menguraikan secara jelas konsep-konsep utama yang digunakan. Misalnya, teori tentang strategi pembelajaran, konsep internalisasi nilai Islami, serta pendekatan pendidikan terpadu. Semua kerangka konseptual ini saling terkait dan membentuk dasar analisis dalam memahami bagaimana guru merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pengajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

Lebih jauh, kerangka teori juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang berhubungan, baik variabel strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, maupun hasil yang dicapai melalui internalisasi nilai. Dengan demikian, kerangka teori tidak hanya berfungsi sebagai peta konseptual penelitian, tetapi juga sebagai alat interpretasi yang menjembatani antara teori dan realitas empiris yang ditemukan di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teori mengintegrasikan beberapa komponen utama:

1.5.1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Islami

Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral (*uswah hasanah*), dan agen transformasi

nilai yang memengaruhi karakter peserta didik (Muhamad Arif & Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, 2023). Oleh karena itu, strategi guru dalam pembelajaran Islami perlu dipahami sebagai upaya sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islami ke dalam sikap, perilaku, dan kepribadian siswa, tidak sekadar pada ranah kognitif.⁹

1.5.1.1 Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Dalam tradisi pendidikan Islam, strategi keteladanan (*uswah hasanah*) menempati posisi yang sangat fundamental. Hal ini berakar pada konsep Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah *uswah hasanah* (teladan terbaik) bagi umat manusia. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai instruksi moral, tetapi sebagai wujud nyata internalisasi nilai melalui perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, guru dipandang bukan sekadar pengajar, tetapi juga figur panutan yang mencerminkan konsistensi antara ucapan, sikap, dan perbuatan.

Keteladanan menjadi sarana efektif dalam pendidikan Islam karena anak didik cenderung belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Teori sosial-kognitif Bandura (1977) menegaskan bahwa perilaku seseorang dapat ditiru oleh orang lain ketika perilaku itu sering dilihat dan dianggap bernilai. Dalam kerangka Islam, teori ini sejalan dengan pandangan bahwa guru sebagai figur sentral akan menjadi cermin yang dilihat, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, perilaku guru yang penuh disiplin, berakhlak mulia, serta menjalin interaksi yang ramah dan bijaksana, menjadi instrumen strategis dalam proses pembentukan karakter Islami.¹⁰

⁹ Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2023). Islamic Religious Education Learning Model in the 21st Century: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6 (2), hlm. 237-262. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4417>

¹⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hlm. 98.

Menurut Yusoff et al. (2023), efektivitas keteladanan jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal karena siswa tidak hanya menerima informasi kognitif, tetapi juga menghayati pengalaman nyata yang ditampilkan oleh gurunya.¹¹ Dengan kata lain, nilai-nilai Islam akan lebih mudah masuk ke dalam diri siswa melalui keteladanan daripada sekadar melalui perintah atau larangan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Hamzah (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku guru yang konsisten dengan ajaran agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika religius peserta didik.¹²

Selain itu, strategi keteladanan juga memiliki dampak psikologis yang mendalam. Guru yang mampu menampilkan akhlak Islami dengan konsisten menciptakan suasana pembelajaran yang penuh empati, penghargaan, dan kedekatan emosional. Kondisi ini tidak hanya memperkuat efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan timbal balik yang positif antara guru dan siswa. Dengan demikian, keteladanan menjadi medium pembelajaran yang bersifat alami, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan merujuk pada kerangka teori ini, dapat ditegaskan bahwa strategi keteladanan merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam yang tidak tergantikan oleh metode lainnya. Keteladanan menghadirkan dimensi praksis yang memungkinkan nilai Islami tidak berhenti pada level kognitif, tetapi juga termanifestasi dalam kehidupan nyata siswa.

¹¹ Yusoff, M., Rahman, H., & Abdullah, F. (2023). *Role of Teacher's Exemplary Conduct in Islamic Education: Uswah Hasanah as Pedagogical Approach*. *Journal of Islamic Educational Studies*, 12(1), hlm. 55–70.

¹² Hamzah, A. (2021). Keteladanan Guru sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 9(2), hlm. 101–118.

1.5.1.2 Strategi Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan atau *habituation* merupakan salah satu strategi paling fundamental dalam proses internalisasi nilai Islami di lingkungan pendidikan. Konsep ini menekankan pada pengulangan praktik ritual maupun perilaku sehari-hari agar terbentuk konsistensi perilaku Islami yang akhirnya menjadi karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai spiritual dan moral yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Ritual keagamaan seperti salat berjamaah, doa sebelum belajar, tadarus Al-Qur'an, praktik adab Islami, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial religius sekolah menjadi sarana pembiasaan yang efektif. Proses pengulangan tersebut memungkinkan siswa mengalami internalisasi nilai dalam dua dimensi: *habit of mind* (pola pikir Islami) dan *habit of action* (tindakan Islami dalam kehidupan nyata). Dengan demikian, pembiasaan menumbuhkan keterikatan batin siswa terhadap nilai Islami sekaligus menuntun mereka dalam mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Hidayat & Abdurrahman (2024), pembiasaan berfungsi sebagai fondasi internalisasi nilai Islami yang paling kokoh karena melibatkan keterlibatan emosional, kognitif, dan psikomotorik secara bersamaan. Dengan pembiasaan, siswa tidak hanya mengetahui nilai Islami, tetapi juga terbiasa menghayati dan melakukannya hingga menjadi bagian dari identitas diri. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pembiasaan memiliki kekuatan lebih permanen dibandingkan dengan instruksi verbal semata, sebab nilai yang diulang terus menerus akan membentuk kebiasaan, dan

kebiasaan akan melahirkan karakter Islami yang berkesinambungan.¹³

Dengan demikian, strategi pembiasaan dapat dipandang sebagai salah satu kerangka teoritik penting dalam penelitian ini karena menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses panjang pembentukan karakter melalui pengalaman religius yang berulang dan konsisten.

1.5.1.3 Strategi *Storytelling* Islami

Storytelling Islami merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan kekuatan narasi kisah-kisah Islami, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah peradaban Islam untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan intelektual kepada peserta didik. Dalam perspektif pedagogis Islam, kisah tidak sekadar hiburan atau informasi sejarah, melainkan sarana transformasi nilai yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini sejalan dengan metode Al-Qur'an yang banyak menggunakan kisah para nabi, umat terdahulu, dan tokoh beriman sebagai media pembelajaran yang penuh hikmah.

Kisah-kisah Islami yang dikemas dalam bentuk *storytelling* menghadirkan nilai edukatif secara kontekstual dan hidup. Peserta didik tidak hanya memahami pesan Islami secara rasional, tetapi juga menghayati maknanya secara emosional. Misalnya, kisah kesabaran Nabi Ayyub, keteguhan iman Nabi Ibrahim, atau keberanian sahabat-sahabat Rasulullah, dapat menjadi inspirasi konkret yang mudah diteladani. Dengan demikian, *storytelling* Islami menumbuhkan kesadaran religius (*religious consciousness*)

¹³ Hidayat, R., & Abdurrahman, A. (2024). *Pembiasaan dalam Pendidikan Islam: Fondasi Internalisasi Nilai Islami di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), hlm. 45–60.

sekaligus menginternalisasi nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Khatib (2022), storytelling Islami memiliki kekuatan unik dibandingkan metode ceramah tradisional karena melibatkan imajinasi, afeksi, dan spiritualitas siswa secara bersamaan. Narasi kisah yang menyentuh hati memungkinkan siswa memahami nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya pada tataran abstrak.¹⁴ Dengan cara ini, storytelling Islami berfungsi sebagai jembatan kognitif antara ajaran normatif Islam dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, sehingga lebih relevan dan mudah diaplikasikan.

Dengan demikian, strategi storytelling Islami dapat dipandang sebagai kerangka teoritik penting dalam pendidikan Islam karena mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui kisah-kisah penuh makna, guru dapat membentuk kepribadian Islami peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

1.5.1.4 Strategi Interaktif dan Partisipatif

Dalam kerangka pendidikan Islam, strategi pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai cara mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen internalisasi nilai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak terpaku pada metode ceramah semata, tetapi mengembangkan strategi interaktif dan partisipatif yang memberi ruang keterlibatan aktif siswa. Strategi ini mencakup diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi, studi kasus, hingga pembelajaran berbasis proyek Islami yang memungkinkan siswa menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Al-Khatib, H. (2022). *Islamic Storytelling as a Pedagogical Tool: Enhancing Moral and Spiritual Education*. *Journal of Islamic Education Studies*, 14(2), hlm. 87–104.

Pendekatan interaktif berlandaskan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, konstruksi pengetahuan ini tidak sekadar kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran interaktif menjadi medium efektif bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menjiwainya dalam sikap dan perilaku.

Menurut Ibrahim & Hassan (2023), strategi interaktif memungkinkan siswa mengalami proses refleksi kritis dan dialog yang mendalam, sehingga internalisasi nilai Islami berlangsung lebih bermakna dan berkesinambungan. Dengan keterlibatan aktif siswa, pembelajaran agama tidak lagi terasa sebagai beban normatif, melainkan proses hidup yang relevan dengan realitas sosial mereka.¹⁵ Penelitian lain oleh Siregar (2022) juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam diskusi tematik Islami dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat komitmen keagamaan mereka.¹⁶

Strategi partisipatif juga berimplikasi pada terbentuknya ruang kolaborasi antara guru dan siswa. Guru tidak lagi diposisikan semata sebagai otoritas pengetahuan, melainkan fasilitator yang menuntun proses penemuan makna. Dalam pembelajaran berbasis proyek Islami, misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial keagamaan seperti bakti masyarakat, kampanye kebersihan masjid, atau program literasi Al-Qur'an. Aktivitas semacam ini tidak hanya

¹⁵ Ibrahim, R., & Hassan, N. (2023). *Interactive Pedagogy in Islamic Education: A Framework for Value Internalization*. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), hlm. 33–48.

¹⁶ Siregar, L. (2022). *Strategi Partisipatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Konstruktivisme Sosial*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10 (2), hlm. 75–92.

menanamkan nilai, tetapi juga membiasakan siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, strategi interaktif dan partisipatif menjadi landasan penting dalam memperkuat efektivitas pendidikan Islami. Kerangka teori ini menegaskan bahwa internalisasi nilai akan lebih kokoh jika dibangun melalui proses refleksi, partisipasi aktif, dan pengalaman langsung yang terarah, bukan semata transfer pengetahuan searah.

1.5.2. Guru sebagai Agen Transformasi Karakter

Selain sebagai fasilitator dan pengajar, guru dalam pendidikan Islami berfungsi sebagai agen transformasi karakter. Hal ini berarti guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang berpengaruh pada pembentukan masyarakat beradab (*civilized society*). Studi Rahman (2025) menekankan bahwa peran guru sebagai agen transformasi lebih efektif bila didukung oleh sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan nilai-nilai Islami secara konsisten.¹⁷

Dengan demikian, strategi guru dalam pembelajaran Islami mencakup pendekatan komprehensif yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Islami. Kerangka teori ini menjadi landasan konseptual untuk menganalisis efektivitas strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai Islami pada pendidikan terpadu di Aceh Besar.

1.5.3. Internalisasi Nilai Islami

Internalisasi nilai Islami dalam pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan

¹⁷ Rahman, M. (2025). Teachers as Agents of Character Transformation in Integrated Islamic Education. *Aceh Journal of Educational Studies*, 6(1), hlm. 55–70.

hingga tertanam dalam sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Proses ini tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan terpadu, internalisasi nilai Islami dipahami sebagai usaha berkesinambungan yang melibatkan guru, lingkungan sekolah, serta praktik keseharian siswa yang dibingkai oleh budaya Islami.

Salah satu teori penting yang menjadi dasar adalah model internalisasi nilai tiga tahap, yaitu: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pertama, tahap *transformasi* merupakan proses penyampaian nilai oleh guru secara verbal, baik melalui pengajaran maupun nasehat. Kedua, tahap *transaksi* adalah interaksi dua arah di mana peserta didik mulai menerima, merespons, dan menguji nilai yang disampaikan melalui praktik pembelajaran. Ketiga, tahap *transinternalisasi* adalah fase paling mendalam, ketika nilai Islami tidak lagi dipandang sebagai ajaran eksternal, melainkan telah menyatu dalam kesadaran, sikap, dan perilaku siswa sehari-hari.¹⁸

Penelitian mutakhir menegaskan bahwa internalisasi nilai Islami sangat efektif bila didukung oleh pembiasaan religius seperti *Program Intensif Pagi (PIP)*, *tahfidz Al-Qur'an*, doa bersama, serta *kultum* yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Strategi ini bukan sekadar rutinitas, tetapi instrumen pedagogis untuk menginternalisasikan nilai spiritual melalui pengalaman langsung dan konsistensi.¹⁹ Selain itu, integrasi kegiatan akademik dengan

¹⁸ Azis, & Zainidah. (2025). *Internalisasi Nilai Islami melalui Pembiasaan Religius pada Pendidikan Terpadu*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), hlm. 55–70. jurnal.permapendis-sumut.org

¹⁹ Azis, A., & Siagian, Z. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), hlm. 1103-1109.

kegiatan keagamaan menciptakan kultur sekolah Islami yang memperkuat transinternalisasi nilai.²⁰

Kerangka teori ini menjadi pilar konseptual yang menuntun penelitian untuk mengkaji bagaimana strategi guru dalam Sistem Pendidikan Terpadu di Aceh Besar tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menciptakan ruang internalisasi nilai Islami yang membentuk karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan efektivitas metode, tetapi juga mengukur sejauh mana nilai Islami benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

1.5.4. Pendidikan Terpadu-Integrasi Kurikulum Umum dan Agama

Paradigma pendidikan terpadu menekankan pentingnya penyatuan antara kurikulum umum dan kurikulum agama dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Model ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan seharusnya tidak memisahkan aspek intelektual dan spiritual, melainkan mengintegrasikannya secara berimbang agar melahirkan generasi yang cerdas secara akademik sekaligus berkarakter Islami. Integrasi ini bukan sekadar penyatuan mata pelajaran, melainkan proses menyatukan visi, misi, dan nilai pendidikan sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan Islam, sistem terpadu menempatkan kurikulum agama bukan sebagai tambahan, melainkan sebagai fondasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penekanan pada nilai keislaman dipadukan dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum, sehingga siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga bekal moral dan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayatullah (2022) yang

²⁰ Hidayatullah, R. (2023). *Model Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 8(2), hlm. 101–115.

menegaskan bahwa pendidikan terpadu menjadi strategi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami melalui proses pembelajaran yang konsisten, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Penerapan kurikulum terpadu memungkinkan terbentuknya proses internalisasi nilai secara lebih intensif. Misalnya, kegiatan pembelajaran sains tidak hanya berhenti pada pemahaman empiris, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid, keagungan ciptaan Allah, dan etika dalam pemanfaatan ilmu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak diposisikan sebagai entitas yang netral, tetapi selalu diarahkan pada pembentukan karakter Islami siswa.²¹

Di Aceh, praktik pendidikan terpadu memperoleh legitimasi sosial yang kuat karena selaras dengan kultur masyarakat yang religius. Integrasi kurikulum agama dan umum dipandang sebagai upaya untuk membangun generasi yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas Islami. Penelitian terbaru oleh Rahman & Nisa (2024) menunjukkan bahwa sekolah dengan sistem pendidikan terpadu memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam menanamkan disiplin ibadah dan etika sosial dibandingkan sekolah dengan sistem kurikulum konvensional.²²

Dengan demikian, teori pendidikan terpadu menjadi pilar konseptual penting dalam penelitian ini. Ia menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islami tidak dapat dilepaskan dari desain kurikulum yang terintegrasi, sinergi antara guru mata pelajaran umum dan agama, serta penerapan nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

²¹ Azyumardi Azra, *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2023), hlm. 47.

²² Rahman, A., & Nisa, F. (2024). Pendidikan Terpadu dan Penguatan Karakter Islami: Studi Empiris di Sekolah Islam Terpadu Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(1), hlm. 55–72.

1.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas arah dan fokus penelitian ini, penulis menelusuri sejumlah literatur dan penelitian yang relevan dengan tema analisis efektivitas sistem pendidikan terpadu di Aceh Besar dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Kajian ini dilakukan dengan menelaah karya-karya ilmiah yang telah ada, baik berupa disertasi maupun artikel jurnal, yang meskipun memiliki titik singgung, tetap berbeda secara fokus dan lingkup dengan penelitian ini.

Salah satu penelitian yang cukup dekat adalah disertasi Saifuddin yang mengkaji tentang sistem pengawasan pendidikan terpadu di Kabupaten Aceh Besar.²³ Fokus penelitian tersebut terletak pada mekanisme pengawasan, implementasi kurikulum, serta kontribusi pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru pada sekolah-sekolah yang menerapkan sistem pendidikan terpadu. Dengan pendekatan kualitatif yang diperkaya data kuantitatif, Saifuddin menemukan bahwa sistem pendidikan terpadu di Aceh Besar telah diterapkan pada tingkat SD (23 sekolah) dan SMP (13 sekolah) melalui model *full day school*, melibatkan pemerintah, sekolah, orang tua, serta masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya integrasi kurikulum 2013 dengan kurikulum tambahan pendidikan Islami, serta mekanisme pengawasan yang berorientasi pada pencapaian mutu dan kualitas lulusan. Namun, penelitian ini menekankan aspek pengawasan, sehingga berbeda dengan fokus penelitian penulis yang menyoroti efektivitas internalisasi nilai Islami dalam sistem pendidikan terpadu.

Penelitian lain dilakukan oleh Silahuddin dan Ana Sofia yang mengevaluasi efektivitas program pendidikan terpadu di Aceh

²³ Saifuddin, *Sistem Pengawasan Pendidikan Terpadu di Kabupaten Aceh Besar*, Disertasi (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2022).

Besar.²⁴ Latar belakang penelitian ini didasari oleh menurunnya moral masyarakat, baik pada generasi muda maupun orang dewasa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif, penelitian ini menemukan bahwa program pendidikan terpadu di sekolah-sekolah Aceh Besar telah berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyentuh aspek internalisasi nilai Islami secara mendalam, sehingga menyisakan ruang untuk penelitian lebih lanjut yang akan digarap penulis.

Kajian konseptual terkait pendidikan terpadu juga dapat ditemukan dalam tulisan Muzhoffar Akhwan.²⁵ Ia menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang menyenangkan dan terpadu untuk menjawab keterbatasan waktu belajar, keterbatasan dana, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya, pendidikan terpadu menjadi salah satu alternatif agar siswa dapat menikmati proses pembelajaran sekaligus memenuhi harapan orang tua terhadap mutu pendidikan. Namun, kajian ini lebih bersifat konseptual daripada analitis, sehingga tidak memberikan jawaban empiris mengenai efektivitas internalisasi nilai Islami.

Penelitian lain yang relevan, meski dalam konteks berbeda, dilakukan oleh Dahlia Sukur, Afifuddin, dan Suyeno mengenai implementasi kebijakan *full day school* di SDN Bandulan 4 Malang.²⁶ Penelitian kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa

²⁴ Silahuddin dan Ana Sofia, *Evaluasi Program Sistem Pendidikan Terpadu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar* (Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 21, No. 2, Februari 2021), hlm. 208-220.

²⁵ Muzhoffar Akhwan, *Konsep Pendidikan Terpadu dan Strategi Pembelajarannya* (Jurnal Pendidikan Islam: El-Tarbawi, Volume VII, Tahun V, 13 Juli 2016), hlm. 71-76.

²⁶ Dahlia Sukur, Afifuddin dan Suyeno, *Implementasi Kebijakan Full Day School Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Siswa (Studi Kasus SDN Bandulan 4 Malang)*. (Jurnal Respon Publik, Volume 13, No. 2, Tahun 2019), hlm. 1-6.

kebijakan *full day school*²⁷ cukup efektif meningkatkan proses belajar mengajar, meski tetap memerlukan evaluasi dan inovasi lanjutan. Temuan ini memberi gambaran bahwa implementasi pendidikan terpadu atau *full day school* dapat berjalan baik, namun konteks penelitian di Malang jelas berbeda dengan fokus penelitian ini di Aceh Besar.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai sistem pendidikan terpadu di Aceh Besar memang sudah dilakukan, namun lebih banyak menyoroti aspek pengawasan dan evaluasi program. Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis efektivitas sistem pendidikan terpadu dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, yakni dengan menelaah bagaimana sistem pendidikan terpadu di Aceh Besar berfungsi dalam membentuk habitus Islami peserta didik melalui strategi pembelajaran, proses internalisasi, efektivitas, serta hambatan yang dihadapi.

1.7. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penulisan Disertasi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

²⁷ *Full Day School* menurut etimologi berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari dua kata "*Full*" yang mengandung arti penuh, dan "*Day*" berarti hari. Oleh karena itu, "*Full Day*" mengandung arti sehari penuh. Sedangkan "*School*" berarti sekolah. Jadi arti dari "*Full Day School*" jika dilihat dari aspek etimologinya berarti suatu kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan sehari penuh dari mulai dari waktu pagi sampai dengan sore hari dan dilaksanakan di sekolah.

Bab II akan dipaparkan tentang kajian teoritis, penulis akan membahas tentang teori pendidikan terpadu, *model full day school*, penerapan pendidikan terpadu di Indonesia, teori dalam menganalisis efektivitas pendidikan terpadu, dan pendekatan dalam pendidikan terpadu.

Bab III akan dijelaskan tentang metodologi penelitian yang di ambil oleh penulis untuk memecahkan masalah dan menemukan hasil serta solusi.

Bab IV akan dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi profil, sejarah, visi dan misi, sarana dan prasarana, sistem pendidikan, struktur organisasi dan menjawab rumusan masalah tentang analisis efektivitas sistem pendidikan terpadu di Aceh Besar dalam internalisasi nilai-nilai Islami.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi yang penulis paparkan berdasarkan hasil penelitian.

